

REFORMULASI KURIKULUM *OUTCOME BASED EDUCATION* DALAM PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *OPEN ONLINE COURSE*

M. Luqmanul Hakim Habibie¹, Nor Rochmatul Wachidah²
Program Studi Kimia, Institut Teknologi Sumatera¹
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung²

Abstract

The reformulation of the Islamic education curriculum using an Outcome-Based Education (OBE) approach through Open Online Course (OOC)-based learning is one of the efforts to improve the quality of education in today's digital era. OBE focuses on achieving measurable learning outcomes, namely knowledge, skills, and attitudes that can be applied in real life, while OOC facilitates flexible and open learning access for all groups. This article discusses how the integration of OBE into Islamic education, strengthened by the utilization of OOC platforms, can offer flexibility, accessibility, and innovation in learning methods. In addition, this article also identifies challenges such as limited internet access and the need for curriculum adjustments to technology. Nevertheless, the combination of OBE and OOC can open significant opportunities for Islamic education to develop in a more inclusive, modern, and high-quality direction, producing graduates who are competent in religious fields and prepared to face global challenges.

Keywords: *Outcome-Based Education, Islamic Education, Open Online Course, Curriculum Reformulation, Digital Education*

Abstrak

Reformulasi kurikulum pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan *Outcome Based Education* (OBE) melalui pembelajaran berbasis *Open Online Course* (OOC) merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era digitalisasi saat ini. OBE berfokus pada pencapaian hasil belajar yang terukur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sedangkan OOC memudahkan akses pembelajaran yang bersifat fleksibel dan terbuka untuk semua kalangan. Artikel ini membahas bagaimana integrasi OBE dalam pendidikan Islam yang kemudian diperkuat dengan pemanfaatan platform OOC, mampu menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan inovasi dalam metode pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses internet dan kebutuhan untuk penyesuaian kurikulum dengan teknologi. Meskipun demikian, kombinasi OBE dan OOC dapat membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih inklusif, modern, dan berkualitas, dengan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang keagamaan dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: *Outcome Based Education, Pendidikan Islam, Open Online Course, Reformulasi Kurikulum, Pendidikan Digital.*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menurut Rachmawati dk¹ merupakan sebuah paradigma transformatif dalam pendidikan tinggi yang berorientasi pada ketercapaian hasil (*outcome-based education/OBE*). Program MBKM ini menitikberatkan pada fleksibilitas kurikulum dan otonomi perguruan tinggi untuk mengakomodasi dinamika global, sosial, serta kemajuan teknologi. Pendekatan pedagogis ini tidak sekadar berbasis pada transfer pengetahuan, melainkan mengedepankan pengembangan kemampuan kritis, keterampilan praktis, dan pembentukan karakter mahasiswa yang holistik. Dalam kerangka OBE, pembelajaran tidak lagi dilihat sebagai sekadar akumulasi SKS dan capaian angka, melainkan pada bagaimana mahasiswa dapat menunjukkan kompetensi yang dihasilkan dari proses akademik maupun non-akademik. MBKM secara eksplisit mendorong mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar dinding kampus melalui program magang, penelitian, proyek kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang berbasis kontekstualisasi, memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan realitas lapangan dan dunia kerja secara langsung, guna memperkuat kapasitas adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Proses awal terbentuknya Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dapat dianalisis melalui lensa transformasi epistemik dan kebijakan pendidikan kontemporer yang berorientasi pada *de-institusionalisasi* sistem pendidikan konvensional. Menurut Arifin² menjelaskan bahwa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini berangkat dari inisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, gagasan “Merdeka Belajar” merupakan manifestasi dari dekonstruksi paradigma pedagogi tradisional yang mengutamakan homogenisasi konten akademis, menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan individual siswa dan mahasiswa. Gagasan tersebut tercetus pada 25 November 2019, sebagai reaksi kritis terhadap kemandekan inovasi dalam ranah pendidikan formal yang kerap dibatasi oleh rigiditas kurikulum yang sentralistik.

Selanjutnya, konsep Merdeka Belajar direduksi menjadi kebijakan MBKM pada ranah pendidikan tinggi, yang diinisiasi melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Regulasi ini bertujuan mendobrak sekat-sekat antar disiplin ilmu serta mengafirmasi kebebasan institusi akademik dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih cair dan transdisipliner. MBKM mengadopsi pendekatan *Outcome-Based Education (OBE)*, di mana capaian pembelajaran tidak lagi sekadar diukur berdasarkan akumulasi beban kredit semester (SKS), melainkan pada realisasi kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja kontemporer. Paradigma ini juga menegaskan pentingnya *experiential learning*, yakni pembelajaran yang terintegrasi dengan realitas praktis, seperti magang, proyek independen, serta pertukaran mahasiswa lintas kampus, guna memperkaya kompetensi dan adaptabilitas mahasiswa terhadap perubahan yang eksponensial di berbagai sektor.

Dalam konteks ekosistem ekonomi digital misalnya, kebutuhan akan keterampilan seperti *data science*, *machine learning*, *artificial intelligence*, serta *cybersecurity* semakin mendesak. Ironisnya, mekanisme konversi SKS yang diadopsi oleh MBKM kerap kali tidak sinkron dengan

¹ D. W. Rachmawati, M. I. Al Ghozali, B. Nasution, H. Firmansyah, S. Asiah, A. Ridho, dan Y. Y. Kusuma, *Teori & Konsep Pedagogik*, (Penerbit Insania, 2021), 23-35.

² S. Arifin and M. O. H. Muslim, “Tantangan Implementasi Kebijakan ‘Merdeka Belajar, Kampus Merdeka’ pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (2020): 12-17.

ekosistem keterampilan digital yang tersedia melalui platform *open-online courses* yang berakselerasi dengan kecepatan luar biasa. Alih-alih memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengambil kursus-kursus tersebut yang sering kali lebih mutakhir, sistem konversi yang ada justru mempersulit pengakuan formal atas keterampilan yang didapatkan dari platform non-tradisional tersebut. Padahal, kursus daring terbuka seperti *Coursera*, *Udemy*, dan *edX* telah lama menjadi rujukan utama bagi kalangan industri dalam merekrut tenaga kerja yang memiliki keterampilan digital yang relevan.

Maraknya penggunaan open online courses (OOC) di kalangan mahasiswa dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian menemukan bahwa OOC mampu meningkatkan fleksibilitas dan akses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan pribadi maupun kondisi geografis.³ Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas instruksional, infrastruktur digital, serta motivasi mahasiswa. Beberapa studi sistematis mengungkapkan bahwa meskipun OOC berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar, mahasiswa seringkali mengalami penurunan keterlibatan karena kurangnya interaksi sosial dan rasa terisolasi. Oleh karena itu, pembelajaran daring yang efektif perlu mengintegrasikan forum diskusi, multimedia, dan interaksi interaktif.⁴ Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah meningkatnya beban self-regulated learning, di mana mahasiswa dituntut memiliki disiplin, keterampilan manajemen waktu, serta strategi belajar mandiri yang lebih kuat agar tidak mengalami kegagalan akademik.⁵

Strategi inovatif, seperti penerapan gamifikasi dalam kursus daring, terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepuasan belajar mahasiswa. Penelitian di University of the Philippines Open University menunjukkan bahwa elemen gamifikasi seperti badges, papan peringkat, dan progress bar mendorong mahasiswa lebih aktif, meskipun tingkat penyelesaian kursus masih relatif rendah⁶. Di sisi lain, pendekatan open pedagogy dan penggunaan sumber belajar terbuka (OER) juga dinilai penting untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa sebagai co-creators pengetahuan. Namun, kualitas repositori OER dan kesiapan pengajar masih menjadi hambatan yang signifikan⁷. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan OOC tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh kesiapan kelembagaan, pedagogis, dan sosial. Platform seperti *Coursera*, *edX*, dan *Udemy* menyediakan akses ke berbagai topik yang sangat relevan dengan perkembangan industri, seperti data science, pemrograman, desain, hingga pemasaran digital⁸. Alasan utama *open-online courses* diminati adalah fleksibilitas, aksesibilitas global, dan kualitas pengajaran yang

³ D. Al-Fraihat, S. El Turk, and M. Soueid, "The Rise and Drop of Online Learning: Adaptability and Future Prospects," *Frontiers in Education*, 10 (2025): 152-159, <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1522905>

⁴ N. Aljohani and R. Nasser, "Impact of Online Learning on Student's Performance and Engagement: A Systematic Review," *Education and Information Technologies*, 29, no. 7 (2024): 9935-9957, <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00253-0>

⁵ J. Smedley, "Challenges and Opportunities Related to Online Studies in Higher Education," *Education and Information Technologies*, (2025): 22-27, <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13406-x>

⁶ J. Tolentino, J. Serrano, and L. Cruz, "Innovation in Education: Developing and Assessing Gamification in the University of the Philippines Open University MOOCs," *ArXiv Preprint*, no.2 (2024):1-13, <https://arxiv.org/abs/2409.03309>

⁷ A. Lane, "Open and Online Learning: Opportunities and Challenges," *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning* 38, no. 3 (2023): 229-235, <https://doi.org/10.1080/02680513.2023.2265398>

⁸ M. A. Mahmudi, D. M. Fitri, D. C. Lase, S. G. Saptiany, M. D. M. Nur, and Y. Raini, *Teknologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Azzia Karya Bersama, 2025), 56-60.

disediakan oleh instruktur dari universitas terkemuka atau profesional berpengalaman.⁹ Dalam konteks pendidikan formal, kursus-kursus ini juga menawarkan kesempatan untuk mengisi kesenjangan keterampilan yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum tradisional.¹⁰ Menurut Stracke,¹¹ OOC adalah bagian dari kursus daring yang memiliki struktur pembelajaran formal, berlangsung pada periode tertentu, serta mengedepankan prinsip keterbukaan. Keterbukaan yang dimaksud bukan hanya akses gratis, melainkan juga desain pedagogis yang memungkinkan pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan tidak hierarkis. Penggunaan *open-online courses* menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam cara mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Lebih jauh, ketiadaan fasilitator yang memiliki kompetensi teknis dalam platform-platform digital ini semakin menghambat akselerasi penguasaan keterampilan yang seharusnya bisa dengan mudah diperoleh oleh mahasiswa. Dalam praktiknya, dosen sering kali tidak familiar dengan model pembelajaran daring berbasis keterampilan digital tersebut, sehingga terjadi kesenjangan antara proses bimbingan akademik dan kebutuhan riil mahasiswa di pasar tenaga kerja. Situasi ini menciptakan ambiguitas dalam penerapan konsep “Merdeka” yang seharusnya memberi kebebasan mahasiswa untuk memaksimalkan potensinya melalui jalur non-konvensional.

Selain itu, ketidakmerataan akses teknologi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia turut memperburuk kondisi ini. Sementara beberapa universitas besar mungkin memiliki infrastruktur yang mendukung akses ke *platform-platform* daring tersebut, banyak perguruan tinggi daerah yang belum memiliki kapasitas untuk memfasilitasi program MBKM yang berbasis digital secara memadai. Akibatnya, mahasiswa di daerah-daerah ini lebih terjebak dalam model pembelajaran yang stagnan dan tidak responsif terhadap kebutuhan industri digital yang dinamis. Apabila lensa analitis kita persempit pada ranah pendidikan Islam, penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) akan memunculkan tantangan yang lebih kompleks, bukan hanya secara struktural, tetapi juga epistemologis. Pendidikan Islam, yang selama ini telah menanggung stereotip sebagai suatu bentuk pendidikan yang dianggap “Ketinggalan Zaman” serta tidak memiliki kontribusi yang nyata terhadap pengembangan *applicable skills*, semakin terhimpit dalam iklim persaingan global yang kian berorientasi pada kapitalisasi keterampilan praktis. Dalam konteks ini, penerapan MBKM yang seharusnya menjadi jawaban terhadap tuntutan relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja, justru memperuncing problematika dalam sistem pendidikan Islam yang sudah penuh dengan disparitas.

Pendidikan Islam, dengan paradigma kurikulum yang cenderung terfokus pada pengembangan *value-based knowledge* serta keterampilan spiritual, sering diposisikan sebagai entitas yang tidak sejalan dengan keterampilan pasar yang bersifat teknis dan pragmatis. Narasi ini semakin diperkuat dengan marginalisasi yang dialami institusi pendidikan Islam, baik secara ekonomi maupun politis, di mana kontribusi langsung pendidikan agama dalam proses produksi nasional dianggap minim. Hal ini berbanding terbalik dengan tuntutan MBKM yang mendorong adanya keterkaitan kuat antara dunia pendidikan dengan industri dan ekonomi pasar. Dengan demikian, integrasi MBKM

⁹ Tuan Nguyen, “The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons,” *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11, no. 2 (2015), 309–319.

¹⁰ C. J. Bonk and C. R. Graham, *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*, (San Francisco: John Wiley & Sons, 2012), 44-46.

¹¹ C. M. Stracke et al., “Typologies of (Open) Online Courses and Their Dimensions,” in *Open Education and Higher Education*, ed. C. M. Stracke (Cham: Springer, 2021):73–90, https://doi.org/10.1007/978-3-658-38703-7_5

dalam pendidikan Islam menempatkan institusi-institusi ini dalam dilema apakah harus mempertahankan jati diri pendidikan yang berbasis *nilai-nilai eskatologis*, atau menyerah pada tuntutan pasar yang memprioritaskan *applicable skills*.

Di satu sisi, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk tetap relevan dengan keterampilan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja global, seperti kemampuan *digital literacy*, *entrepreneurship*, serta *problem-solving* yang kompleks. Di sisi lain, tantangan monumental yang dihadapi adalah bagaimana pendidikan agama dapat diselaraskan dengan perkembangan keterampilan tersebut tanpa mengorbankan dimensi-dimensi esensialnya. Kurikulum pendidikan Islam harus melakukan reformasi radikal agar sesuai dengan standar MBKM, namun masih terikat dengan keterbatasan kurikulum yang mengakar pada *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama), yang pada banyak kasus dianggap tidak berkontribusi langsung pada ekonomi berbasis produksi.¹²

Secara praktis, penerapan MBKM di pendidikan Islam kerap menghadapi kesenjangan antara rancangan ideal dan realitas di lapangan. Perguruan tinggi Islam sering mengalami hambatan dalam mengintegrasikan program *experiential learning*, seperti magang industri atau pengembangan wirausaha, yang disebabkan oleh keterbatasan anggaran, kurangnya jejaring mitra industri, serta infrastruktur digital yang belum memadai.¹³ Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan reposisi strategi agar mampu beradaptasi dengan tuntutan modernitas, namun tetap menjaga nilai spiritualitas dan karakter keislaman sehingga tidak terjebak pada arus komersialisasi keterampilan teknis semata.¹⁴

Menghadapi berbagai tantangan seperti ini, lumrah rasanya apabila dunia pedagogis Islam dituntut untuk segera mereformulasi model pembelajarannya agar tetap sejalan dengan konsep yang ditelurkan MBKM. Menghadapi tantangan yang kian kompleks, sangat wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk segera mereformulasi model pembelajarannya agar selaras dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Salah satu langkah strategis yang mendesak adalah reformulasi dalam menangani problem teknis implementasi MBKM, terutama terkait fenomena *open-online courses* yang semakin marak diadopsi oleh mahasiswa. Kursus daring terbuka ini menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas tinggi terhadap keterampilan terbaru yang dibutuhkan oleh industri, seperti literasi digital, analisis data, dan pemrograman. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana kursus daring ini dapat terintegrasi secara efektif dalam kurikulum pendidikan Islam yang sering kali masih terstruktur kaku dan belum sepenuhnya mendukung *outcome-based education*. Reformulasi yang diperlukan adalah penyusunan mekanisme yang lebih luwes dan inklusif dalam pengakuan konversi SKS dari kursus daring tersebut, tanpa mengorbankan kompetensi inti berbasis nilai agama. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai hal yang dapat dilakukan sehubungan dengan keberadaan *open-online course* dalam kerangka MBKM di dunia pendidikan Islam.

¹² N. Intan, S. Wijaya, S. Satriyadi, A. Siahaan, and I. Nasution, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no. 2 (2023), 124-134.

¹³ A. Akhiruddin, S. Syahrir, and M. Mursalim, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, no. 2 (2022), 145-158.

¹⁴ Kurniawan, M, "Strategi reposisi perguruan tinggi Islam di era MBKM", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1), (2024), 21-36.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang relevan untuk mendalami fenomena penggunaan *open online courses* pada mahasiswa, khususnya dalam pendidikan Islam. Metode studi pustaka dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data numerik, melainkan pada analisis mendalam terhadap literatur dan dokumen terkait. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi makna melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Dalam konteks pendidikan Islam, metode studi pustaka menempati peran penting sebagai pendekatan yang bersifat kualitatif, deskriptif, dan non-lapangan. Sebagai contoh, penelitian kepustakaan memiliki karakteristik menganalisis literatur untuk membangun landasan teoretis, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan mengembangkan kerangka teori secara sistematis. Metode ini melibatkan tahapan seperti menentukan topik, mencari dan menganalisis data, serta menyusun laporan yang terstruktur.¹⁵

Dalam pendidikan agama Islam, metode studi pustaka digunakan bersama teknik analisis konten dan literasi, meliputi pendekatan seperti *case study*, *grounded theory*, *phenomenology*, dan *ethnography*. Ini menunjukkan fleksibilitas metodologis studi pustaka untuk mengeksplorasi makna mendalam dari fenomena pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan studi pustaka relevan dengan topik ini karena berfokus pada eksplorasi teori, temuan, dan pemikiran yang sudah ada untuk merumuskan pemahaman komprehensif tentang isu keterampilan yang relevan di pasar tenaga kerja, terutama dalam konteks pendidikan Islam.¹⁶

Metode dengan menerapkan pendekatan studi pustaka bertujuan untuk memahami sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini digunakan karena efektif dalam merumuskan kerangka teoretis, mengidentifikasi perkembangan historis maupun kontemporer, serta menawarkan landasan konseptual yang kuat untuk melanjutkan riset lebih lanjut. Dengan mengkombinasikan literatur global mengenai OOC dan sumber-sumber pendidikan Islam, pendekatan ini akan menghasilkan wawasan yang valid dan holistik tentang bagaimana OOC dapat dijalin dalam kurikulum pendidikan Islam.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Utama yang Ingin dicapai Dunia Pendidikan Islam dalam MBKM berbasis OBE

Secara umum telah diketahui bersama bahwa Merdeka Belajar, sebagai inisiatif yang diusung oleh Nadiem Makarim, mengemban misi fundamental yang sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogis dalam konteks pendidikan Islam. Mengacu pada eksplanasi yang diberikan oleh Widiyaningsih, dkk¹⁸ salah satu tujuan utama dari program ini adalah mengedepankan otonomi peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadikan mereka sebagai subjek aktif yang berperan dalam meraih pengetahuan. Dalam kerangka pendidikan Islam, yang menempatkan pembelajaran sebagai proses yang integral

¹⁵ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3, no. 2 (2024): 102–113.

¹⁶ S. Rahmah, N. Norlaila, and D. Hermina, "Types and Application of Qualitative Research Methods in Islamic Religious Education (PAI) Research," *As-Sulthan Journal of Education*, no.3 (2022):33-35.

¹⁷ R. Hamid and R. Uus, "Islamic Education System in Indonesia: Method of Library Research," *International Journal of Social Sciences* 5, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.21744/ijss.v5n1.1815>

¹⁸ Putri Widiyaningsih and Sabar Narimo, "Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6325–6332, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>

dan holistik, Merdeka Belajar berfungsi sebagai platform untuk merevitalisasi dan mendefinisikan pengalaman pendidikan.¹⁹

Melalui implementasi program Merdeka Belajar, pendidikan Islam diharapkan mampu mengadaptasi berbagai metode pengajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan, sesuai dengan etos pembelajaran yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beliau telah menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi dan berdaya. Dalam hal ini, pendidikan Islam seharusnya tidak dipandang sebagai suatu entitas yang kaku dan terbelenggu oleh dogma, melainkan sebagai sistem yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Program Merdeka Belajar juga bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kritis dan inovatif dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan prinsip *iqra* yang merupakan seruan pertama dalam wahyu Al-Qur'an, yang tidak hanya menekankan pentingnya membaca, tetapi juga mendorong peneliti untuk menggali pengetahuan secara mendalam.²⁰ Dalam konteks ini, pembelajaran yang mengutamakan aktivitas membaca dan refleksi dapat membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual dan intelektual siswa.

Tujuan Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompetitif. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mampu melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, tetapi juga siap bersaing di pasar tenaga kerja global. Di sini, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai agen perubahan, membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.²¹

Meskipun demikian, dalam tataran yang lebih spesifik tujuan dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) belum sepenuhnya jelas dan terdefinisi. Banyak institusi pendidikan yang masih kebingungan mengenai bagaimana menerapkan prinsip-prinsip MBKM dalam kurikulum mereka. Tidak ada tujuan spesifik yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program ini, sehingga berdampak pada kebijakan dan strategi yang diambil oleh masing-masing lembaga. Keberagaman interpretasi terhadap MBKM membuat praktiknya menjadi tidak konsisten, dengan beberapa institusi yang mengembangkan program yang tidak sejalan dengan esensi inti dari MBKM. Selain itu, minimnya panduan dan indikator keberhasilan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan para pendidik dan administrator tidak memiliki patokan yang jelas untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam penerapan MBKM, di mana para peserta didik mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang terintegrasi dan bermakna. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif untuk merumuskan tujuan yang jelas dan implementatif agar MBKM dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung perkembangan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

¹⁹ A. G. J. Nasution, "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 107–121.

²⁰ Nanang Rahman et al., "Peranan Pojok Baca di Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN 2 Sedau," *Jurnal Abdibasindo*, 4, no. 3 (2025): 1–11.

²¹ Nia Nuraida and Lilis Nurteti, "Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam," *Tarbiyat Al-Aulad*, 1, no. 2 (2016): 72–86

Penerapan Outcome-Based Education (OBE) pada dasarnya bertujuan untuk memastikan lulusan memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Kurikulum yang dirancang dengan berbasis OBE menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar yang terukur, sehingga mahasiswa mampu menguasai keterampilan praktis sesuai kebutuhan dunia profesional.²² Selain itu, OBE juga menekankan pentingnya relevansi antara kurikulum dengan tuntutan masyarakat serta kebutuhan industri, sehingga strategi pembelajaran dan penilaian dapat diarahkan pada pencapaian capaian pembelajaran yang nyata.²³

Pertama, tujuan dari pelaksanaan program pembelajaran berbasis OBE ialah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga berupaya mengembangkan individu yang kompeten secara akademis dan profesional. Dalam kerangka MBKM, program pembelajaran yang dirancang harus mencakup kurikulum yang relevan, mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan pendekatan OBE, pengembangan kompetensi peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berbasis pada hasil, di mana setiap aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Kedua, tujuan dari implementasi OBE ini berkaitan dengan pengelolaan fasilitas pendidikan yang mana hal ini sangat penting dalam mendukung implementasi MBKM di institusi pendidikan Islam. Struktur dan operasional yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, fasilitas pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Ruang kelas yang nyaman, akses ke sumber daya belajar yang memadai, serta dukungan teknologi yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, pengelolaan yang efektif dari fasilitas pendidikan akan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Dengan mengoptimalkan sumber daya dan fasilitas, lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan prinsip-prinsip OBE secara lebih efektif, sehingga menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Dalam penerapannya, pendapat Baba²⁴ terkait prinsip pelaksanaan OBE dalam pendidikan Islam dapat menjadi rujukan yang paling relevan untuk kita semua terapkan. Prinsip-prinsip utama dari program pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) menjadi landasan penting dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang efektif. Dalam konteks Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dan perspektif pendidikan Islam, penerapan prinsip-prinsip ini dapat memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Keempat prinsip utama dari pembelajaran berbasis OBE adalah: (1) Kejelasan fokus pada hasil, (2) desain mundur, (3)

²² N. Novrizal and R. Muhammad, "Implementation of Outcome-Based Education (OBE) Curriculum to Improve Students' Work Readiness," *Nusantara Education Review* 7, no. 1 (2025): 45–57.

²³ S. Sunra, N. Aeni, and R. Sally, "Relevance of Curriculum Design with Outcome-Based Education (OBE) Approach in Higher Education," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 57, no. 3 (2024): 210–222.

²⁴ S. Bin Baba, M. J. Salleh, and T. M. Zayed, "Teacher as a Qudwah (Model) in Outcome Based Islamic Education (OBLE) in Malaysian Islamic Education Institutions," *Islamic Quarterly* 65, no. 1 (2021): 113–144.

harapan tinggi terhadap kesuksesan, dan (4) kesempatan yang diperluas untuk belajar sesuai kemampuan siswa.

Kejelasan fokus pada hasil menjadi prinsip pertama dalam OBE, di mana hasil akhir yang diharapkan menjadi pusat pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka dalam setiap mata kuliah dan kurikulum. Pendidikan Islam mengedepankan tujuan yang jelas dalam setiap proses pembelajaran, dengan menekankan pentingnya pengetahuan yang bermanfaat dan pembentukan karakter.²⁵ Dengan adanya kejelasan fokus pada hasil, siswa dapat termotivasi untuk mencapai tujuan akademis dan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menuntut setiap individu untuk berusaha menjadi lebih baik dan lebih berpengetahuan. Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum MBKM, penting untuk menetapkan hasil belajar yang spesifik dan relevan, sehingga peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami tujuan yang ingin dicapai.

Kedua, prinsip desain mundur dalam OBE mengacu pada perancangan kurikulum yang dimulai dari hasil akhir yang diharapkan dan menghubungkan semua aktivitas, termasuk perencanaan, pengajaran, dan keputusan penilaian, langsung ke hasil yang diinginkan. Dalam kerangka MBKM, desain mundur menjadi sangat relevan, karena memungkinkan pendidikan Islam untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan merancang kurikulum berdasarkan hasil yang ingin dicapai, pendidik dapat lebih mudah menentukan metode pengajaran yang tepat dan alat penilaian yang relevan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran terfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Prinsip ketiga dalam OBE adalah memastikan harapan yang konsisten dan tinggi terhadap kesuksesan siswa. OBE diterapkan untuk mendorong siswa agar terlibat secara mendalam dengan isu-isu yang mereka pelajari dan mencapai standar yang menantang. Dalam konteks pendidikan Islam, harapan yang tinggi ini sangat penting, karena mencerminkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan, baik secara akademis maupun spiritual. Dengan menetapkan harapan yang tinggi, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk berusaha lebih keras dan meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, prinsip ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Dalam kerangka MBKM, penting untuk memberikan dukungan yang memadai kepada siswa agar mereka dapat memenuhi harapan yang ditetapkan, termasuk fasilitas belajar yang baik dan bimbingan yang tepat.

Prinsip keempat dari OBE adalah memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. OBE berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan perbedaan individu dengan memanfaatkan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil belajar pada akhir suatu mata kuliah. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan

²⁵ A. Annisa, M. A. Zakariah, and H. Hartono, "Pengembangan Metode Pembelajaran OBE Berbasis MBKM Prodi Pendidikan Agama Islam Usimar Kolaka," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 8354–8369.

kebutuhan yang berbeda. Dengan menyediakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang berbeda, pendidik dapat menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan setiap individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam kerangka MBKM, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Kerangka Kerja yang Dapat Dirumuskan Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis OBE dalam Kerangka MBKM di Dunia Pendidikan Islam

Reformulasi pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) dalam konteks pendidikan Islam, terutama terkait dengan implementasi program "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM), merupakan salah satu tantangan besar yang memerlukan pendekatan konseptual yang holistik dan integratif. Dalam hal ini, peran dosen sebagai fasilitator menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mengadaptasi model pembelajaran berbasis capaian (OBE) dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, kerangka kerja PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun strategi yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.²⁶

Pada tahap pertama, yaitu "*plan*" (perencanaan), fokus utama berada pada penyusunan *Program Learning Outcomes* (PLO) dan *Course Learning Outcomes* (CLO) yang terintegrasi dengan kurikulum berbasis Islam. PLO dan CLO harus dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang relevan dengan ajaran Islam. Namun, implementasi MBKM dalam tahap ini sering kali mengalami masalah, terutama dalam hal konversi *Sistem Kredit Semester* (SKS) yang masih belum jelas dan konsisten. Banyak institusi pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam menyusun standar konversi capaian non-akademik (seperti magang, kegiatan sosial, atau proyek) ke dalam kredit akademik yang sepadan. Ketidakjelasan ini menimbulkan tantangan dalam penerapan fleksibilitas yang diusung oleh MBKM, terutama terkait dengan bagaimana capaian pembelajaran di luar kelas formal dapat diakui secara setara dengan pembelajaran di dalam kelas.

Tahap "*do*" (Pelaksanaan) dalam kerangka PDCA berfokus pada implementasi proses pembelajaran dan evaluasi kinerja peserta didik. Dalam konteks OBE, pelaksanaan pembelajaran harus berorientasi pada pencapaian CLO yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam MBKM adalah *Massive Open Online Courses* (MOOCs), yang menawarkan pembelajaran daring dalam skala luas. Namun, dalam realitasnya, ketidakmerataan akses teknologi menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan MBKM, khususnya di lingkungan pendidikan Islam yang sering kali masih menghadapi keterbatasan infrastruktur. Banyak mahasiswa dari daerah-daerah terpencil tidak memiliki akses yang memadai terhadap internet maupun perangkat teknologi yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki akses teknologi dan mereka yang tidak, sehingga berpotensi menghambat pencapaian CLO sesuai dengan standar OBE. Oleh karena itu, tantangan

²⁶ A. Annisa, M. A. Zakariah, and H. Hartono, "Pengembangan Metode Pembelajaran OBE Berbasis MBKM Prodi Pendidikan Agama Islam Usimar Kolaka," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 8354–8369.

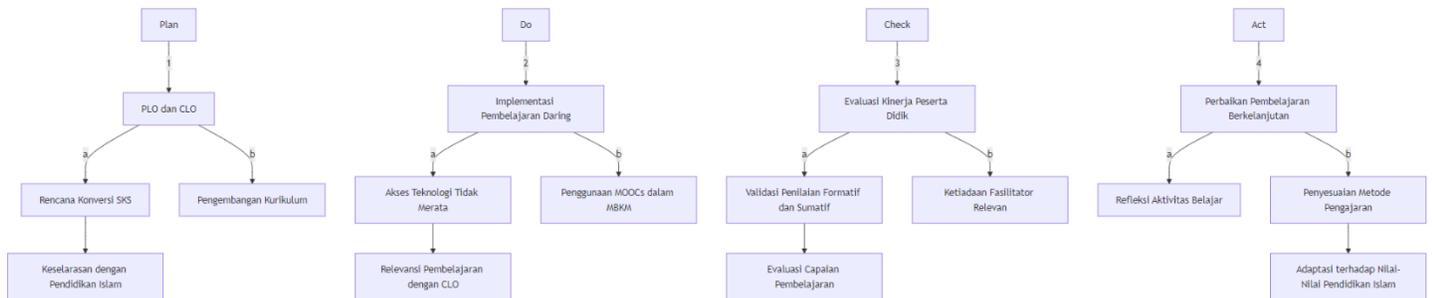
teknis ini perlu diatasi melalui upaya peningkatan akses teknologi di seluruh kalangan mahasiswa, terutama di institusi pendidikan Islam.

Tahap "*Check*" (Evaluasi) dalam siklus PDCA merupakan momen penting untuk melakukan evaluasi kinerja peserta didik serta validasi terhadap metode penilaian yang diterapkan. Dalam MBKM, penilaian capaian pembelajaran tidak hanya mengandalkan penilaian sumatif (ujian akhir), tetapi juga mengutamakan penilaian formatif yang berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Salah satu kritik utama dalam implementasi MBKM adalah ketiadaan fasilitator yang relevan dan kompeten untuk mendampingi peserta didik selama pembelajaran daring. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas evaluasi, karena mahasiswa tidak mendapatkan panduan yang memadai dalam menjalani proses pembelajaran. Dosen atau pengajar yang seharusnya berperan sebagai fasilitator dalam OBE sering kali tidak dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup terkait teknologi pembelajaran daring. Sebagai akibatnya, metode penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian CLO sering kali tidak mencerminkan kondisi nyata dari kemampuan peserta didik.

Tahap akhir dalam siklus PDCA, yaitu "*Act*" (Tindakan), merupakan tahap di mana hasil evaluasi dari tahap sebelumnya digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks MBKM, refleksi atas praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan menjadi sangat penting, terutama dalam menyusun kembali aktivitas belajar, metode pengajaran, dan evaluasi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Di sinilah peran dosen sebagai fasilitator sangat penting. Mereka harus mampu mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan agar pencapaian CLO sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dosen juga perlu terlibat secara aktif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang menuntut adanya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks OBE dan MBKM, tantangan teknis seperti ketidakjelasan konversi SKS, ketidakmerataan akses teknologi, dan ketiadaan fasilitator yang relevan harus diatasi melalui reformulasi pendekatan pembelajaran. Dengan menggunakan kerangka kerja PDCA, institusi pendidikan Islam dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Reformulasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa lulusan dari institusi pendidikan Islam siap menghadapi tantangan global, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman mereka.

Gambar 1 berikut ini menjelaskan secara ringkas kerangka kerja PDCA yang telah disusun:



Gambar 1

Kerangka Kerja PDCA Pelaksanaan OBE dalam MBKM Pendidikan Islam

Kerangka kerja tersebut tidak serta merta dilaksanakan sama persis pada setiap peserta didik. Marwah utama dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ialah mengakui adanya ciri khas pada setiap individu peserta didik. Oleh karenanya penting untuk merujuk pada 6 level pelaksanaan OBE yang dikemukakan Tam (2014) terkait OBE pada pendidikan Tinggi. Menurut Tam (2014), Implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam konteks *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) dari perspektif pendidikan Islam memerlukan pemahaman yang mendalam tentang taksonomi pembelajaran, terutama taksonomi Bloom. Model ini memberikan kerangka konseptual untuk mengukur dan menilai capaian pembelajaran, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pendidikan berorientasi pada hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, setiap level taksonomi berfungsi sebagai landasan kritis untuk menilai keberhasilan pembelajaran berbasis capaian (OBE) di dalam lingkungan pendidikan Islam.

Level pertama, "*Remembering*" atau mengingat, merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai fondasi untuk membangun pengetahuan dasar yang diperlukan dalam pendidikan Islam. Pada level ini, peserta didik diuji kemampuannya dalam mengingat dan mengulang kembali fakta-fakta serta konsep-konsep dasar yang telah diajarkan. Dalam konteks MBKM, ini seringkali diwujudkan dalam bentuk pengulangan konsep-konsep inti Islam, seperti hukum syariah dalam ekonomi Islam, yang disampaikan melalui platform daring seperti *Massive Open Online Courses* (MOOCs). Pengulangan fakta-fakta dasar ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki pijakan kuat sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Namun, kelemahan yang sering muncul pada tahap ini adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu fokus pada hafalan, yang kurang sesuai dengan esensi pendidikan Islam yang lebih holistik dan menekankan pemahaman mendalam serta internalisasi nilai-nilai moral.

Level kedua, "*Understanding*" atau memahami, menuntut peserta didik untuk menjelaskan ide-ide atau konsep-konsep yang telah dipelajari, serta mengenali dan mengidentifikasi teori-teori dalam bidang yang relevan, seperti keuangan Islam. Pada tahap ini, interpretasi dan ekstrapolasi dari materi pembelajaran menjadi fokus utama. Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan teori keuangan Islam dengan fenomena kontemporer, sehingga mereka dapat memahami relevansi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Implementasi OBE di level ini memerlukan dosen yang tidak hanya ahli dalam materi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik untuk memahami implikasi

praktis dari teori-teori yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar kognitif, tetapi juga aplikatif.

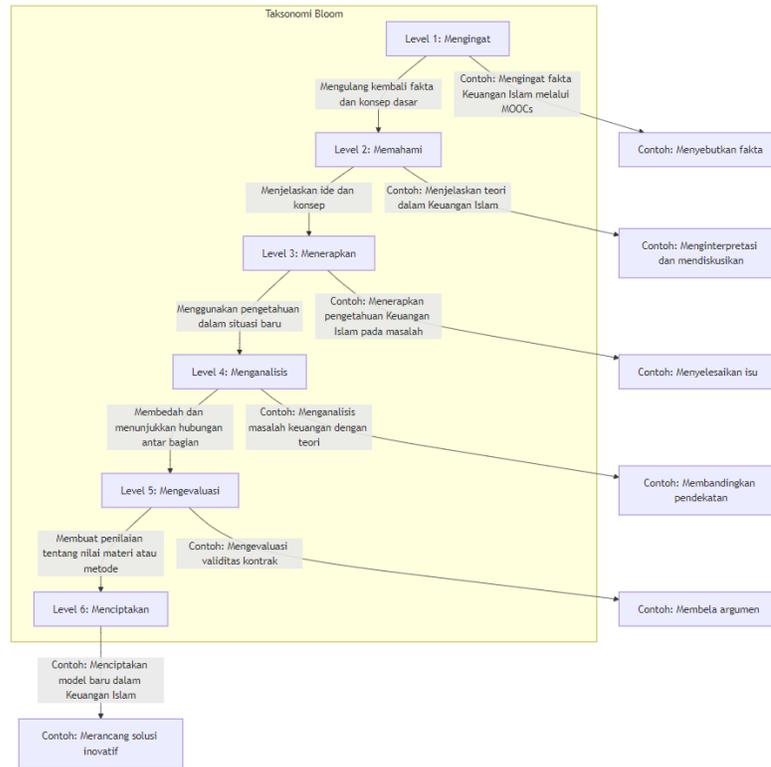
Tahap ketiga, "*Applying*" atau menerapkan, menuntut peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi yang baru atau berbeda. Pada level ini, peserta didik perlu menerapkan prinsip-prinsip keuangan Islam untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam dunia nyata. Salah satu contoh implementasi OBE dalam pendidikan Islam adalah ketika peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah keuangan Islam, seperti merancang solusi bagi bank syariah untuk mengatasi tantangan likuiditas. Tahap ini menuntut adanya integrasi antara teori dan praktik, yang sering kali tidak sepenuhnya dapat dicapai dalam lingkungan MBKM karena kurangnya fasilitator yang relevan dan kompeten dalam bidang keuangan Islam.

Level keempat, "*Analyzing*" atau menganalisis, memerlukan peserta didik untuk membedah pengetahuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menunjukkan hubungan antarbagian tersebut. Di sini, kemampuan peserta didik untuk menganalisis permasalahan dalam keuangan Islam menjadi kunci utama, seperti dalam membandingkan berbagai pendekatan hukum syariah yang digunakan dalam kontrak bisnis. Pada level ini, peserta didik diharapkan mampu menelaah, mengkategorikan, dan membedakan prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Tantangan utama pada tahap ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi isu-isu secara kritis, yang seringkali terbatas oleh struktur MBKM yang kurang menyediakan ruang untuk diskusi yang mendalam dan terbimbing secara sistematis.

Tahap kelima, "*Evaluating*" atau mengevaluasi, menuntut peserta didik untuk menunjukkan penilaian yang matang terhadap nilai atau metode yang diterapkan dalam suatu konteks. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menilai suatu permasalahan dalam keuangan Islam, seperti mengevaluasi validitas kontrak mudharabah atau murabahah dalam transaksi modern. Evaluasi ini harus didasarkan pada argumentasi yang kuat dan justifikasi yang relevan dengan prinsip-prinsip syariah. Implementasi OBE dalam MBKM pada tahap evaluasi seringkali menemui kendala karena kurangnya interaksi langsung antara dosen dan peserta didik, yang berakibat pada penilaian yang cenderung bersifat umum dan tidak mendalam.

Tahap keenam, "*Creating*" atau menciptakan, adalah puncak dari taksonomi Bloom, di mana peserta didik diharapkan mampu menyatukan berbagai bagian pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal. Dalam konteks pendidikan Islam, level ini menuntut peserta didik untuk merancang atau mengembangkan solusi baru yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, seperti menciptakan model bisnis baru yang sesuai dengan hukum Islam. Pada level ini, peserta didik perlu menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menciptakan inovasi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan etika Islam. Namun, salah satu kelemahan dalam implementasi MBKM di level ini adalah terbatasnya kesempatan untuk berkolaborasi dan berinovasi secara kolektif, karena banyak peserta didik yang harus bekerja secara mandiri melalui platform daring tanpa adanya interaksi langsung dengan dosen dan rekan mereka. Dengan demikian, implementasi OBE dalam MBKM dari perspektif pendidikan Islam memerlukan penyesuaian yang mendalam pada setiap level taksonomi Bloom. Kerangka taksonomi ini dapat menjadi panduan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan reformulasi dalam teknis pelaksanaannya, terutama dalam hal penyediaan fasilitator yang kompeten, akses yang merata terhadap teknologi, serta kurikulum yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik dengan cara yang relevan bagi peserta didik di era digital ini.

Gambar di bawah ini menjelaskan Taksonomi Bloom dalam 6 level penerapan OBE di pendidikan tinggi menurut Tam.²⁷



Gambar 2
Level Taksonomi Bloom dalam Penerapan OBE di Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Outcome MBKM

Teknis Pelaksanaan yang Meliputi Teknis Konversi SKS, Pemerataan Akses, serta Pemerataan Fasilitator untuk Mendukung MBKM Berbasis OBE dalam *Open-Online Course*

Implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) di perguruan tinggi Islam menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek teknis pelaksanaan seperti konversi Sistem Kredit Semester (SKS), pemerataan akses terhadap teknologi, serta ketersediaan fasilitator yang kompeten dan relevan. Kritik terhadap pelaksanaan MBKM yang terkait dengan ketiga aspek ini bukan hanya menyentuh dimensi teknis semata, tetapi juga menyoal bagaimana kebijakan tersebut berimplikasi terhadap esensi pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai etika dan moralitas.

Konversi SKS dalam konteks MBKM yang berbasis OBE seringkali menjadi salah satu permasalahan utama yang menimbulkan ketidakjelasan, baik bagi mahasiswa maupun dosen.

²⁷ M. Tam, "Outcomes-based Approach to Quality Assessment and Curriculum Improvement in Higher Education," *Quality Assurance in Education*, 22, no. 2 (2014): 158–168, <https://doi.org/10.1108/QAE-09-2011-0059>

Permasalahan ini timbul karena tidak adanya pedoman yang jelas mengenai bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas seperti magang, penelitian, atau program pertukaran pelajar dikonversi ke dalam SKS. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam proses pembelajaran dan penilaian capaian pembelajaran. Dalam sistem pendidikan Islam, di mana capaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, konversi SKS seharusnya tidak hanya mengukur jumlah jam belajar formal, tetapi juga kualitas dan kedalaman pengalaman belajar yang didapatkan mahasiswa.²⁸

Lebih lanjut, mekanisme konversi SKS di MBKM yang sering kali bersifat administratif dan formal kurang mampu menangkap esensi dari pembelajaran yang berbasis capaian. Padahal, dalam pendidikan Islam, setiap kegiatan akademik maupun non-akademik yang dilakukan oleh mahasiswa seharusnya mengarah pada penguatan integritas pribadi dan profesionalitas yang berlandaskan syariah. Dengan demikian, diperlukan reformulasi yang lebih adaptif dalam konversi SKS agar sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan kecakapan intelektual, tetapi juga penguatan moral dan spiritual²⁹. Isu lain yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan MBKM berbasis OBE di perguruan tinggi Islam adalah ketidakmerataan akses teknologi. Sejak awal peluncuran MBKM, pemerintah telah menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam bentuk *Massive Open Online Courses* (MOOCs).³⁰ Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa, terutama di daerah terpencil, memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi yang mendukung program ini. Keterbatasan akses ini berdampak pada ketidakmerataan kesempatan belajar, di mana mahasiswa yang berada di wilayah dengan infrastruktur teknologi yang kurang memadai sering kali tertinggal dalam mengikuti program-program daring.³¹

Pemerataan akses terhadap teknologi menjadi sangat penting dalam konteks OBE, karena pembelajaran berbasis capaian sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk mengakses sumber belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, hal ini menjadi lebih kompleks karena tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis, tetapi juga ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal dan nilai-nilai Islam. Program MBKM yang berbasis MOOCs seharusnya mempertimbangkan aspek ini dengan menyediakan infrastruktur yang tidak hanya memadai tetapi juga inklusif bagi semua mahasiswa, tanpa terkecuali³². Selain masalah teknis konversi SKS dan akses teknologi, isu lain yang tidak kalah penting adalah pemerataan fasilitator yang kompeten untuk mendukung program MBKM berbasis OBE. Dalam konteks pendidikan Islam,

²⁸ E. Widyanti and U. Hasanah, "Evaluasi Strategi Guru Dalam Mengukur Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 002 Sangatta Utara," *Journal of Holistic*, no.2 (2025): 1–15, <https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/jhe/article/view/178>

²⁹ H. A. Nata, *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2022):1-10

³⁰ N. A. Bakar and S. Rosbi, "Framework of Outcome-Based Education (OBE) for Massive Open Online Courses (MOOCs) in Islamic Finance Education," *International Journal of Advanced Engineering Research and Science* 6, no. 10 (2019):60-64.

³¹ Khairul Firdaus and Mahyudin Ritonga, "Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9, no. 1 (2024): 43–57, <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/303>

³² Narendra Jumadil Haikal Ramadhan and Habibur Rahman, "Peran Strategis Pesantren Dalam Mendukung Inklusif Dan Berkualitas Untuk Sustainable Development Goals," *AICLeMa*, 6, no. 1 (2020): 7–16.

dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam proses pengembangan diri secara utuh baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Sayangnya, dalam pelaksanaan MBKM, banyak perguruan tinggi yang mengalami kekurangan fasilitator yang relevan dengan bidang studi yang diambil oleh mahasiswa. Hal ini terutama dirasakan dalam bidang-bidang yang terkait dengan pendidikan Islam, di mana dibutuhkan dosen yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus mampu menerapkan metode pembelajaran berbasis capaian.³³

Ketidakterataan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pelatihan bagi dosen dalam mengadaptasi metode OBE. Selain itu, sering kali perguruan tinggi Islam di daerah terpencil kesulitan untuk mendatangkan fasilitator yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan program MBKM. Hal ini berdampak pada kualitas pelaksanaan OBE, di mana mahasiswa tidak mendapatkan bimbingan yang optimal untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis untuk memastikan bahwa setiap perguruan tinggi Islam memiliki akses yang sama terhadap fasilitator yang kompeten dan relevan, sehingga proses pembelajaran berbasis OBE dapat berjalan secara efektif.³⁴ Secara keseluruhan, konversi SKS, pemerataan akses teknologi, dan pemerataan fasilitator merupakan tiga komponen yang saling terkait dalam mendukung implementasi MBKM berbasis OBE di perguruan tinggi Islam. Ketidakteraturan dalam konversi SKS akan berdampak pada bagaimana mahasiswa mengukur pencapaian mereka, sedangkan ketidakmerataan akses teknologi akan menghambat proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, tanpa fasilitator yang kompeten, pembelajaran berbasis OBE akan kehilangan esensinya, karena mahasiswa tidak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga aspek ini harus diintegrasikan secara holistik agar pelaksanaan MBKM dapat berjalan sesuai dengan tujuan awalnya, yaitu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya reformasi dalam kebijakan MBKM agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perguruan tinggi Islam, termasuk melalui penguatan infrastruktur teknologi, pelatihan fasilitator, dan penyusunan pedoman yang lebih jelas dalam konversi SKS.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa Tujuan utama pendidikan Islam dalam konteks Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) adalah untuk meningkatkan otonomi peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum yang fleksibel. Dengan pendekatan OBE, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap bersaing di pasar tenaga kerja global.

³³ Ismi Salsabila, "Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam Buya Hamka Dan Relevansinya Pada Era Pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tadrib 1*, no. 1 (2025):1-10.

³⁴ Muh Faisal Halim, UIN Sultan Aji Muhammad, and Idris Samarinda, "Peran Kompetensi Dosen Dalam Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Outcome-Based Education (OBE) di UINSI Samarinda," *Jurnal Pendidikan Indonesia 5*, no. 4 (2025):23-28, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1892>

OBE menekankan kejelasan fokus pada hasil, desain mundur, harapan tinggi terhadap kesuksesan, dan kesempatan luas bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan mereka.³⁵

Namun, meskipun tujuan ini diharapkan tercapai, implementasi MBKM menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Pertama, konversi Sistem Kredit Semester (SKS) sering kali tidak jelas dan kurang terstandarisasi. Hal ini mengakibatkan kebingungan dalam proses pembelajaran dan menghambat pengukuran capaian pembelajaran yang komprehensif. Kedua, terdapat ketidakmerataan akses teknologi yang menciptakan kesenjangan kesempatan belajar, terutama bagi mahasiswa di daerah terpencil. Keterbatasan infrastruktur teknologi membatasi partisipasi mereka dalam pembelajaran daring, seperti program *Massive Open Online Courses* (MOOCs). Ketiga, kurangnya fasilitator yang kompeten juga mengurangi efektivitas pembelajaran. Dosen yang terlibat dalam program ini perlu memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu keislaman serta kemampuan untuk menerapkan metode OBE.

Untuk mencapai tujuan MBKM, diperlukan reformasi kebijakan yang secara holistik mengintegrasikan ketiga aspek ini konversi SKS, akses teknologi, dan pemerataan fasilitator. Melalui kerangka kerja PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), pendidikan Islam dapat merumuskan tujuan yang jelas dan indikator keberhasilan yang konkret. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis serta berakhlak mulia

³⁵ N. Intan, S. Wijaya, S. Satriyadi, A. Siahaan, and I. Nasution, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no. 2 (2023):98-103.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), (2024).
- Al-Fraihat, D., El Turk, S., & Soueid, M. The rise and drop of online learning: Adaptability and future prospects. *Frontiers in Education*, 10(1), (2025). 152-159 1522905. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1522905>
- Aljohani, N., & Nasser, R. Impact of online learning on student's performance and engagement: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 29 (7), (2024). 9935–9957. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00253-0>
- Akhiruddin, A., Syahrir, S., & Mursalim, M. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2), (2022). 145–158.
- Annisa, A., Zakariah, M. A., & Hartono, H. Pengembangan Metode Pembelajaran OBE Berbasis MBKM Prodi Pendidikan Agama Islam Usimar Kolaka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), (2023).
- Arifin, S. and Muslim, M. O. H. 'Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), (2020).
- Baba, S. B., Salleh, M. J., & Zayed, T. M. Teacher as Qudwah (Model) in Outcome Based Islamic Education (OBIE) in Malaysian Islamic Education Institutions. *Islamic Quarterly*, 65, (2021).
- Bakar, N. A., & Rosbi, S. (2019). Framework of outcome-based-education (OBE) for massive open Online courses (MOOCs) in *Islamic finance education. Int. J. Adv. Eng. Res. Sci*, 6(10), 60-64.
- Bonk, C.J. and Graham, C.R., *The Handbook of Blended Learning: Global perspectives, Local Designs. John Wiley & Sons*, 2012.
- Hadi, M. N., & Supriyatno, T. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Mu'allim*, 6 (2), 2024.
- Halim, Muh Faisal, U I N Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. "Peran Kompetensi Dosen Dalam Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Outcome-Based Education (OBE) Di UINSI Samarinda." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (4), (2025), 23-28. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1892>
- Hamid, R., & Uus, R. "Islamic Education System in Indonesia: Method of Library Research." *International Journal of Social Sciences*, 5 (1), (2022). DOI:10.21744/ijss.v5n1.1815
- Intan, N., Wijaya, S., Satriyadi, S., Siahaan, A., & Nasution, I. Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (02), (2023).
- Khairul Firdaus, Mahyudin Ritonga. "Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan." *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 9 (1): (2024). <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/303>.
- Kurniawan, M. "Strategi reposisi perguruan tinggi Islam di era MBKM." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15 (1), (2024).
- Lane, A. "Open and online learning: Opportunities and Challenges." *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 38 (3), (2023). <https://doi.org/10.1080/02680513.2023.2265398>
- Mahmudi, M. A., Fitri, D. M., Lase, D. C., Saptiany, S. G., Nur, M. D. M., & Raini, Y. *Teknologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. Azzia Karya Bersama, 2025.
- Nasrallah, R. Learning Outcomes' Role in Higher Education Teaching. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 7 (4), 2014.
- Nasution, A. G. J. "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme", *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6 (1), 2020.
- Novrizal, N., & Muhammad, R. "Implementation of Outcome-Based Education (OBE) Curriculum to Improve Students' Work Readiness." *Nusantara Education Review*, 7 (1), 2025.

- Nuraida, Nia, and Lilis Nurteti. "Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam." *Tarbiyat Al-Aulad* 1 (2): 2016.
- Nguyen, Tuan. "The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons." *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* 11 (2): 2015.
- Ramadhan, Narendra Jumadil Haikal, and Habibur Rahman. Peran Strategis Pesantren Dalam Mendukung Inklusif Dan Berkualitas Untuk Sustainable Development Goals. *AICLeMa* 6 (1): 2020.
- Rahmah, S., Norlaila, N., & Hermina, D. "Types and Application of Qualitative Research Methods in Islamic Religious Education (PAI) Research." *As-Sulthan Journal of Education*, 1 (2), 2022.
- Rahman, Nanang, Ineng Irma Rezkillah, Baiq Desi Milandari, Syafruddin Muhdar, Ira Ismawati, and Adam Roy. "Peranan Pojok Baca Di Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Sdn 2 Sedau." *Jurnal Abdibasindo* 4 (3): (2025).
- Rachmawati, D. W., Al Ghozali, M. I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., & Kusuma, Y. Y. *Teori & Konsep Pedagogik*. Penerbit Insania, 2021.
- Salsabila, Ismi. "Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam Buya Hamka Dan Relevansinya Pada Era Pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tadrib* 1 (1), 2025.
- Smedley, J. "Challenges and Opportunities Related To Online Studies In Higher Education." *Education and Information Technologies*.1 (1), 2025. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13406-x>
- Stracke, C. M., et al. "Typologies of (Open) Online Courses and Their Dimensions." *In Open Education and Higher Education*, Springer. 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-658-38703-7_5
- Sunra, S., Aeni, N., & Sally, R. "Relevance of curriculum design with Outcome-Based Education (OBE) Approach In Higher Education." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57 (3), 2024.
- Tam, M. "Outcomes-Based Approach To Quality Assessment And Curriculum Improvement In Higher Education." *Quality Assurance in Education*, 22 (2), 2014.
- Tolentino, J., Serrano, J., & Cruz, L. Innovation in education: Developing and assessing gamification in the University of the Philippines Open University MOOCs. ArXiv preprint. 2024. <https://arxiv.org/abs/2409.03309>
- Widiyaningsih, Putri, and Sabar Narimo. "Peran Guru Dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Boyolali." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (8): 2023. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>.
- Widyanti, E, U Hasanah, "Evaluasi Strategi Guru Dalam Mengukur Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 002 Sangatta Utara." *Journal Of Holistic* 2, (2025). (Query date: 2025-07-07 20:55:41 PG-): 1-15. <https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/jhe/article/view/178><https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/jhe/article/download/178/86>